

B A B III

SEJARAH BERDIRINYA AL-IRSYAD

Al-Irsyad sebagai salah satu organisasi pembaharu Islam di Indonesia, lahir kemudian setelah Muhammadiyah. Organisasi ini merupakan jebolan dari organisasi sebelumnya, yaitu Jam'iyat Khair.

Masalah "Kafa'ah"* yang difatwakan oleh pendirinya yaitu Syekh Ahmad Assuurkaty sempat memecah belah Jam'iyat Khair dimana Assuurkaty mengajar. Sehingga organisasi ini terpisah menjadi dua, yaitu: Jam'iyat Khair di satu pihak dan Al-Irsyad di pihak lain. Sementara itu Jam'iyat Khair tidak dapat mempertahankan dirinya sehingga kemudian ia berubah menjadi Ar-Rābitah Al-'Alawiyah.

*Kafa'ah adalah sepadan, persamaan derajat yang dituntut oleh kalangan pria, agar setingkat dengan perempuan yang akan dinikahinya.

Sebagai pendukung organisasi Al-Irsyad ini adalah sebagian besar dari golongan non sayyid.** Fahaman-fahaman yang diberikan oleh Assuarkaty baik melalui majalah yang telah diterbitkan atau buletin-buletin dan sebagainya, menyebabkan organisasi ini dapat tumbuh dan melebarkan sayapnya ke seluruh kota-kota di Jawa khususnya dan di wilayah Indonesia pada umumnya. Hal ini disebabkan adanya partisipasi dari masyarakat di tempat-tempat itu.

Sebagaimana organisasi-organisasi yang lain, Al-Irsyad juga mempunyai dasar, tujuan serta usaha-usaha organisasinya.

A. Latar belakang berdirinya Al-Irsyad.

Pada awal abad XX di Jawa berdiri gerakan pembaharuan Islam yang didirikan oleh Asy-Syekh Ahmad bin Muhammad Assuarkaty Al-Anshary yang bernama Al-Irsyad. Berdirinya organisasi ini disebabkan adanya perselisihan

** Sayyid berarti tuan. Golongan ini beranggapan bahwa diri mereka sebagai cucu Rasulullah saw. dari puteri beliau Fatimah. Puteri Rasulullah ini dinikahkan dengan sepupu beliau, Ali bin Abi Talib. Anggota golongan ini dapat dibedakan menjadi dua golongan besar yaitu Syarif (Syarifah untuk wanita) adalah keturunan Hasan, putera pertama Ali, dan Sayyid (Sayyidah untuk wanita) adalah keturunan Husein, putera kedua Ali. Tetapi sebutan syarif atau sayyid ini sering tidak berdasar ketentuan tersebut. Mereka sendiri menganggap bahwa status keturunan dan status agama mereka tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebutan lain dari golongan ini adalah 'Alawiyin atau Ba 'Alawy.

antara orang-orang keturunan Arab, yaitu antara golongan sayyid dan bukan sayyid di dalam tubuh Jam'iyat Khair . Oleh sebab itu, sebelum membicarakan tentang Al-Irsyad, lebih dahulu dikemukakan sepintas tentang Jam'iyat Khair.

Jam'iyat Khair didirikan di Jakarta oleh kaum muslimin pada tahun 1901, sedang permohonan izinnya baru diajukan pada tahun 1903, dan pada tahun 1905 mendapat pengakuan dari Belanda.¹ Organisasi ini terbuka untuk setiap muslim, tanpa diskriminasi asal-usul tetapi mayoritas anggotanya adalah orang-orang keturunan Arab.² Jam'iyat Khair dapat dikatakan sebagai penggerak Islam yang pertama di Pulau Jawa, dimana organisasi ini telah banyak melepaskan pemimpin-pemimpin Islam ke tengah-tengah masyarakat Indonesia, meskipun anggota intinya terdiri dari orang-orang keturunan Arab. Diantaranya adalah K.H. Ahmad Dahlan, bekas anggota nomor 770, Raden Hoesien Djajadiningrat, bekas anggota nomor 723.³

Sebab-sebab berdirinya adalah karena adanya keadaan-keadaan yang buruk di kalangan umat Islam ketika itu, serta adanya kesadaran dari para pemimpinnya yang

¹Chadidjah Nasution, Aliran-aliran Islam Modern Di Indonesia, Lembaga Penerbitan Ilmiah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1970, h. 19 - 20.

²Delier Noer, Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900 - 1942, LP3ES, Jakarta, 1985, h. 68.

³Aboebakar Atjeh, Gerakan Salafiyah Di Indonesia, Permata, Jakarta, 1970, h. 103.

hendak mendidik putera-putera Islam sampai ke Luar Negeri dengan harapan mereka di kemudian hari dapat menjadi guru atau pemimpin di tanah airnya.⁴ Kebutuhan akan pendidikan bagi masyarakat muslim, khususnya keturunan Arab adalah karena kurangnya kesempatan bagi anak-anak mereka untuk memasuki sekolah Pemerintah serta sangat kecilnya perhatian pemerintah kolonial Belanda pada bidang pendidikan. Karena demi kepentingan penjajahan, rakyat dibiarkan agar tetap bodoh. Kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan bagi Rakyat Biasa dipersulit, kecuali bagi anak-anak orang tertentu saja. Disamping itu mereka tidak suka memasukkan anak mereka di sekolah pemerintah (Belanda), karena di sekolah itu tidak diajarkan pelajaran agama. Politik netral terhadap agama yang diajarkan di sekolah-sekolah pemerintah, menyebabkan murid-murid tidak tahu tentang agama dan keyakinannya. Hal itu menjauhkan orang-orang Indonesia dari Islam, juga tampak oleh mereka bahwa Belanda lebih memperlihatkan kecenderungannya untuk menganak emaskan orang-orang Cina, dibandingkan perhatian mereka terhadap orang-orang Muslim.⁵

Kesadaran para pemimpin dan anggota Jam'iyat Khair, digerakkan juga oleh hubungan mereka dengan negara-negara

⁴Loc. cit.

⁵Delier Noer, op. cit., h. 68.

Islam ketika itu yang telah maju, seperti: Turki, Mesir dan lain-lain, baik melalui surat-surat kabar seperti; Al-Liwa', Al-Ittihad, Al-Adl dan lain-lain, maupun melalui pemuka-pemuka Islam di Luar Negeri seperti Said Ali Yusuf, Ahmad Muchtar Pasya, Ali Kamil, Ahmad Hasan Tabarah dan lain-lain.⁶

Tujuan asal dari Jam'iyat Khair hanya tentang pendidikan agama, tetapi usahanya kemudian sampai mengurus penyiaran Islam, perpustakaan dan surat kabar serta mendirikan sebuah percetakan dengan huruf Arab "Setia Usaha" yang dipimpin oleh Umar Said Tjokroaminoto.⁷ Sedangkan G.F. Pijper mengatakan bahwa tujuan perkumpulan ini adalah mendirikan sekolah-sekolah Islam berdasarkan metode pengajaran dan pendidikan modern (kurikulum, kelas-kelas dan pemakaian bangku-bangku, papan tulis dan sebagainya).⁸

Kegiatan organisasi ini meliputi dua bidang: yang pertama mendirikan dan membina sekolah pada tingkat dasar yang didirikan pada tahun 1905. Yang kedua mengirim anak-anak muda ke Turki untuk melanjutkan pelajaran.⁹ Sekolah ini tidak semata-mata sekolah agama, tetapi sekolah dasar

⁶ Aboebakar Atjeh, op. cit., h. 103 - 104.

⁷ Ibid., h. 104.

⁸ G.F. Pijper, Beberapa Studi Tentang Sejarah Islam Di Indonesia 1900 - 1950, UI Press, Jakarta, 1985, h. 115.

⁹ Delier Noer, op. cit., h. 68.

biasa yang mengajarkan beberapa macam mata pelajaran, seperti: Berhitung, Sejarah (umumnya Sejarah Islam) dan Ilmu Bumi. Di sekolah ini sudah disusun kurikulum, sedangkan kelas-kelas telah terorganisir. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya.

Jam'iyat Khair mendatangkan guru-guru, baik dari luar daerah maupun dari Luar Negeri untuk mengajar di sekolah tersebut, seperti: H. Muhammad Mansur dari Padang, pada tahun 1907 mengajar di sekolah ini, dan pada tanggal 6 Oktober 1912 Muhammad Al-Hasyimi yang berasal dari Tunisia didatangkan oleh Jam'iyat Khair, dimana beliau memperkenalkan gerakan Kepanduan dan Olah Raga di sekolah ini khususnya, dan gerakan Kepanduan ini diperkenalkan kepada masyarakat Islam pada umumnya. Juga pada tanggal 28 April 1912, sekolah ini mendatangkan tiga orang guru dari Luar Negeri, masing-masing adalah :

1. Syekh Ahmad Assuurkady dari Sudan, ditempatkan di Jam'iyat Khair pusat di Pekojan.
2. Syekh Muhammad Abdul Hamid dari Makkah, ditempatkan di Bogor, sedang
3. Syekh Muhammad At-Tayib Al-Maghraby dari Maroko, ditempatkan di Krukut, Jakarta.¹⁰

¹⁰ Ahmad bin Mahfud, Buku Kenang-kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya, hal. 18.

Diantara guru-guru yang didatangkan dari Luar Negeri itu, Syekh Ahmad Assuurkaty lah yang memainkan peranan yang sangat penting dalam menyebarkan pemikiran-pemikiran baru dalam masyarakat Islam di Indonesia.¹¹

Semua guru-guru asing ini telah berkenalan dengan karya-karya Abduh, dan menganggap bahwa diri mereka adalah pengikut Muhammad Abduh. Hal ini terbukti karena mereka sangat menekankan pelajaran Bahasa Arab dan pengetahuan Bahasa Arab, dimana Bahasa Arab menurut Abduh merupakan dasar untuk mengetahui Agama Islam, di samping untuk mengetahui dan mengartikan apa yang terkandung dalam kitab-kitab agama Islam. Sebab dalam Bahasa Arab klasik terdapat gudang pengetahuan dan peradaban Islam ketika sedang maju dulu. Dalam usaha mengembangkan jalan pikiran para murid, guru-guru itu menekankan pengertian dan daya kritis, bukan hanya dengan hafalan.¹²

Mereka juga memperjuangkan persamaan sesama muslim dan pemikiran kembali kepada Al-Qur'an dan Al-Hadīs. Hal ini menyebabkan mereka diasingkan dari kalangan sayyid di Jam'iyat Khair yang melihat ide-ide itu sebagai ancaman terhadap kedudukan mereka yang lebih tinggi dibandingkan dengan golongan lain dalam masyarakat Islam di Jawa. Hal

¹¹ Delier Noer, op. cit., h. 69.

¹² Ibid., h. 70.

inilah yang menyebabkan pecahnya Jam'iyat Khair.

Fatwa Assuurkaty di Solo mengawali pertentangan beliau dengan pihak Jam'iyat Khair, sehingga menyebabkan beliau mengakhiri masa jabatannya di Jam'iyat Khair setelah berjalan lebih kurang dua tahun. Ketika Syekh Ahmad berada di Solo, salah seorang yang bernama Umar Said bin Sungkar bertanya kepada beliau : "Apakah diperbolehkan seorang wanita dari golongan sayyid menikah dengan seorang pria dari golongan bukan sayyid ?". Syekh Ahmad menjawab : "Boleh", dan perkawinan mereka itu sah hukumnya menurut Islam. Meskipun jawaban itu singkat, sebentar saja sudah memberi perubahan corak keadaan majlis dan tercengang beberapa wajah, seakan memberi suatu tanda kepada Syekh, bahwa jawaban itu bukanlah jawaban yang mereka harapkan. Sehingga sekembalinya beliau ke Jakarta, beliau mendapatkan sambutan yang masam tidak sebagaimana biasanya. Hal inilah yang menyebabkan Assuurkaty tidak betah tinggal di Jam'iyat Khair.¹³ Tentang sikap ini, mereka mendapat sokongan dari sebuah fatwa yang dikeluarkan Rashid Ridha dari majalah Al-Manar Kairo, yang mengemukakan bahwa "perkawinan antara seorang Islam bukan Sayyid dengan Syarifah adalah jaiz".¹⁴

¹³ Sholah Al-Bakry Al-Yafi'iy, Tārīkh Hadramaut As-siyāsi, jil. II, Mustafa Al-Baby Al-Halaby, Mesir, cet. I, 1355 H/1936, h. 256.

¹⁴ Delier Noer, op. cit., h. 72.

"Suatu kejadian lain yang meningkatkan ketegangan antara golongan Sayyid dan bukan Sayyid terjadi pula di Jakarta ketika Kapten Arab, Syaikh Umar Manggus, tidak mencium tangan seorang Sayyid yang bernama Umar bin Salim Alatas, ketika mereka bertemu dalam satu kesempatan"¹⁵

Kejadian-kejadian tersebut menambah ketegangan antara golongan sayyid yang kolot dengan orang-orang yang bukan sayyid, dan menyebabkan perpecahan di antara mereka. Dengan adanya persoalan tersebut, golongan sayyid marah kepada Assuurkaty, dan sejak itu mereka mendirikan perkumpulan baru yang diberi nama "Ar-Rābiṭah Al-Alawiyah" pada tahun 1928.

L. Stoddard dalam bukunya menyebutkan :

"Ar-Rābiṭah Al-Alawiyah adalah satu ikatan untuk keturunan sayid Alawi, yang resmi didirikan pada tahun 1928, dengan pengurus besarnya di Jakarta; dan menerbitkan majalah sendiri dengan nama "Ar-Rābiṭah". Ada bidang-bidang sosial yang menguntungkan masyarakat Islam ialah dengan didirikannya rumah-rumah yatim, rumah-rumah miskin, pertolongan bagi orang-orang terlantar, menyiarkan agama Islam secara terbuka untuk umum. Pelopornya adalah Sayid Muhammad bin Abdur Rahman bin Shahab".¹⁶

Sejak itu Syekh Ahmad Assuurkaty meninggalkan Jam'iyat Khair, dan memutuskan untuk kembali ke Makkah. Sebelum kembali, Assuurkaty menemui Syekh Umar Manggusy, Kapten Arab¹⁷ yang selama ini banyak membantu Assuurkaty.

¹⁵ Loc. cit.

¹⁶ L. Stoddard, Dunia Baru Islam, Jakarta, 1966, hlm. 320.

¹⁷ Kapten Arab adalah seorang kepala atau lurah kampung Arab pada zaman penjajahan Belanda. Karena pada zaman ini masyarakat Arab-Indonesia hidup dalam Wijken

Dengan bantuan para sahabat dan pemuka masyarakat keturunan Arab, seperti sayyid Umar Manggusy dan sayyad Said Masy'abiy didirikanlah sebuah perhimpunan yang diberi nama "Jam'iyah Al-Islāh Wal Irsyād Al-'Arabiyah" yang disingkat "Al-Irsyad" di Batavia (Jakarta sekarang), pada tahun 1914, sedang sekolahnya didirikan pada permulaan tahun 1915.^{18.a.} Izin resmi (rechtpersoon) untuk perhimpunan Al-Irsyad baru diperoleh pada tanggal 11 Agustus 1915, menurut Surat Keputusan No. 47.^{18.b.}

Sebagai pengurus pertamanya sesuai yang tertera dalam Anggaran Dasar Al-Irsyad tahun 1915 artikel 10 adalah :

"Boeat bermoela di angkat djadi President : Sech Salim Bin Awab Balwel; Secretaris: Sech Mohammed Bin Obeid Aboed; Adviseur: Sech Saleh Bin Obeid Bin Abdad; Aminasandoek (Kassier): Sech Saijd Bin Salim Mashabi!"¹⁹

Selanjutnya Aboebakar Ajteh mengatakan :

"Sesudah Ahmad Surkaty meninggalkan "Djam'iyat Chair " karena perselisihan mengenai kafa'ah itu men-

Stelsel (Politik Pemukiman), yaitu keharusan untuk tinggal di sebuah kampung yang diberi nama "Kampung Arab". Daerah ini dilengkapi dengan masjid, kuburan dan Penghulu Arab serta di bawah tanggung-Jawab Kapten Arab. Kehidupan masyarakat keturunan Arab dibuat asing, dipisahkan dari penduduk Indonesia asli.

^{18.a} Sholah Al-Bakry Al-Yafi'iy, op. cit., h. 257.

^{18.b} Ahmad bin Mahfud, Kenang-kenangan, op.cit, h. 22.

¹⁹ Statuten dari Perkoempoelan "Djamyat Alislahwal-ersjat Al-Arabia" di Batavia, h. 9.

djadi-djadi, maka berdirilah pada tahun 1914 suatu perkumpulan yang bernama "Al Ishlah wal Irsjad", yang kemudian lebih populer dengan nama "Gerakan Irsjad". Anggota-anggotanya yang mula-mula, terdiri dari golongan Arab yang bukan Alawi, tetapi kemudian meluas juga kepada orang-orang dari golongan itu.²⁰

Al-Irsyad memperlihatkan vitalitas dan energi yang lebih besar dari Jam'iyat Khair dalam melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Kegairahan besar di kalangan pendukung Al-Irsyad tercermin pada jumlah uang yang disumbangkan oleh mereka kepada organisasi tersebut.²¹ Namun demikian tak boleh dilupakan bahwa pentingnya Jam'iyat Khair terletak pada kenyataan bahwa ia lah yang memulai organisasi dengan bentuk modern dalam masyarakat Islam, yaitu dengan menggunakan Anggaran Dasar, daftar anggota yang tercatat dan rapat-rapat berkala, serta mendirikan sekolah dengan cara modern, yaitu mempunyai kurikulum, kelas-kelas dengan pemakaian bangku-bangku, papan tulis dan sebagainya.²²

Untuk melengkapi gambaran tentang Al-Irsyad, maka berikut ini dikemukakan beberapa pendapat dari para tokoh dan orang-orang terkemuka mengenai Al-Irsyad, yaitu :

a. Surat kabar "Adil" :

Surat kabar "Adil" keluaran Muhammadiyah nomor 49 tanggal 2 Desember 1939 mengatakan :

²⁰ Aboebakar Atjeh, op. cit., h. 105.

²¹ Delier Noer, op. cit., h. 75.

²² Ibid., h. 71.

"Sesungguhnya nama Al-Irsyad terkenal lagi termasyhur di kalangan masyarakat kita, karena Al-Irsyad mempunyai peranan besar dalam masalah pendidikan. Pengabdianannya nyata bagi kita, di mana ia telah mengeluarkan berpuluh-puluh bahkan beratus-ratus pemuda yang terdidik, yang mempunyai keahlian dan kemampuan untuk menjadi pemimpin kelompok atau menjadi tenaga pengajar.

Kita telah mengetahui kelebihan Al-Irsyad, yaitu banyak dari Ulama' Muhammadiyah dan tenaga-tenaga pengajarnya dididik di sekolah-sekolah Al-Irsyad. Kalau kita perhatikan semuanya ini, maka tidaklah aneh jika kita mendengar suatu pernyataan atau pengakuan bahwa Al-Irsyad adalah gurunya Muhammadiyah, bahkan ia mempunyai peranan dalam pendidikan di beberapa sekolah. Dengan demikian maka Al-Irsyad mempunyai andil yang besar arti dan pengaruhnya terhadap Islam dan orang-orang Islam di Indonesia".²³

b. Majalah "Pantun" :

Majalah "Pantun" yang diterbitkan oleh Perpustakaan Ilmu Pengetahuan Departemen Agama di Jakarta tahun 1958 mengatakan sebagai berikut :

"Sekolah-sekolah Al-Irsyad yang didirikan oleh Syekh Ahmad Assuarkaty di Jakarta, dan beliau adalah salah seorang Ulama' yang menyeru kepada pemikiran yang bebas dan membebaskan diri dari masalah jumud dan taglid adalah banyak mengeluarkan lulusan-lulusan yang terkenal, misalnya : Dr. Muhammad Rasyidi yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia dan sebagai Duta Besar di Pakistan, Tuan Yunus Anis menjadi anggota pengurus Muhammadiyah Pusat dan menjadi Kepala Tentara, serta Ustaz Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjadi dosen di IAIN Yogyakarta dan lain-lain.²⁴

c. Majalah "Al-Manar" :

Al-Ustaz Sayid Rasyid Ridla dalam majalah "Al-Manar"

²³Adil, 49, 2 Desember 1939, Dokumen Al-Irsyad, Aq-wālus Suhuf wa Tasrīhāt az Zu'amā' War Rijālil Bārizīn an Al-Irsyad.

²⁴Loc. cit.

bagian ketiga jilid 32, mengatakan :

"Telah timbul di tengah-tengah itu suatu organisasi orang-orang Arab dengan nama "Organisasi Al-Irsyad". Tujuannya mendirikan sekolah-sekolah dan menyebarkan pendidikan agama dan kebudayaan yang sesuai dengan masa kini yaitu masa merdeka, dan menghidupkan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah serta membasmi khurofat yang tersebar, membasmi cara-cara bid'ah dalam mas-alah Agama. Membantah orang-orang 'Alawy yang senantiasa meninggikan keturunan mereka terhadap orang lain".²⁵

d. Surat kabar "Al-Huda" :

Surat kabar "Al-Huda" yang diterbitkan di Singapore pada bulan Mei tahun 1913, di dalamnya terdapat buah karya dari Sayid Abdul Wahid Al-Jailani sebagai berikut :

"Dan ia (Al-Irsyad) memberikan pengorbanan dalam melaksanakan gerakan yang berkah, yang dalam waktu yang relatif singkat sinarnya yang terang menerangi di seluruh penjuru terhadap orang-orang muslim dari keturunan Arab, Melayu ataupun India. Gerakan Al-Irsyad Al-Ishlahiyah menjadi kuat karena pertolongan Allah dan karena kesungguhan para pendirinya. Semoga Allah memberikan Rahmat kepada orang-orang yang telah wafat dari mereka, dan semoga Allah memberikan Barokah dalam kehidupan mereka".²⁶

e. Majalah "Nadwatul Muhādarah" :

Tulisan Al-Ustaz Sayid Muhammad Ahmad Syatha dalam "Nadwatul Muhādarah" pada tahun 1385 H. di halaman 311 dengan judul "من روائع التاريخ الاسلامي في لندونيسيا" adalah sebagai berikut :

²⁵ Loc. cit.

²⁶ Ibid.

Perhimpunan Al-Irsyad

Perhimpunan ini didirikan di kota Jakarta oleh Almarhum Syekh Ahmad Assuurkaty Al-Anshary. Beliau adalah salah seorang yang hijrah dari tanah suci yang menyebarkan da'wah Salafiyah dan melaksanakan da'wah-nya untuk membebaskan aqidah dari bid'ah dan khurofat, dan dasar yang kuat ini diperoleh dari pendidikan agama yang benar, maka berdirilah beratus-ratus sekolah di beberapa penjuru Indonesia, ia sukses dalam merealisasikan tujuannya. Sekolah Al-Irsyad di Surabaya merupakan petunjuk yang bersinar, dan sebagai pusat aktifitas yang berguna dan penting. Al-Ustadz Ali Ath-Thanthawy pernah berkunjung ke sana dan berkata : "Sesungguhnya (Al-Irsyad) adalah lebih sukses bila dibanding dengan seluruh perguruan yang ada di Damsyik".²⁷

f. Soekarno :

Sebagaimana telah dikatakan oleh Pemimpin Bangsa Indonesia Soekarno pada saat Mu'tamar Partai Sarikat Islam Indonesia (PSII) di Solo pada 19 April 1951 dengan satu kalimat :

"Sesungguhnya Indonesia tidak lupa dan tidak akan melupakan jasa organisasi-organisasi yang membantu dalam menghidupkan semangat dan gairah keagamaan dan kebangsaan yang mempercepat revolusi yang besar, sehingga menghasilkan kemerdekaan kita, seperti partai P.S.I.I dalam bidang politik, dan perhimpunan Al-Ir-syad dan Muhammadiyah dalam bidang agama".²⁸

g. Dr. Muhammad Hatta :

Dalam pidatonya di depan mahasiswa IAIN Yogyakarta tahun 1961, Dr. Moh. Hatta selaku Wakil Presiden Republik Indonesia ketika itu mengatakan sebagai berikut :

²⁷ Ibid.

²⁸ Loc. cit.

"Sesungguhnya saya merasa kasihan terhadap Al-Irsyad sekarang dari ketenangannya, karena telah ditimpa oleh sesuatu. Pada suatu ketika, Indonesia sangat membutuhkan pengabdian yang berguna bagi Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Irsyad dalam kehidupannya yang lalu".²⁹

h. H. Agus Salim :

Salah seorang tokoh Islam dan Failasuf Indonesia yang cukup besar ini, yang juga pernah menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri yang pertama dulu mengatakan kepada Direktur surat kabar "Al-Huda" terbitan Singapore nomor 23 tahun 1931 : "Sesungguhnya saya mengikuti cara Al-Irsyad, dan saya mengaguminya karena ia mengajak kepada demokrasi yang diajarkan oleh Islam yang benar".³⁰

i. Gubernur Jawa Timur :

Bapak Samadikun selaku Gubernur Jawa Timur ketika itu, dalam pidatonya pada mu'tamar Al-Irsyad di Surabaya tahun 1954 menjelaskan sebagai berikut :

"Sesungguhnya Perhimpunan Al-Irsyad adalah sebagian dari organisasi-organisasi Islam yang lebih berakar dan maju di Indonesia. Sejarahanya tidak bisa dilepaskan dengan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia".³¹

j. Al-Ustaz Ali Bākasir :

Seorang Penulis dan Penyair yang cukup terkenal di dalam kitabnya " **مقام أو في عامة الاحقاف** " mengata-

²⁹ Ibid.

³⁰ Loc. cit.

³¹ Loc. cit.

kan :

"...., sehingga Allah mentaqdirkan bagi mereka seorang laki-laki yang mempunyai kelebihan yaitu Syekh Ahmad Assuurkaty Al-Anshary. Beliau telah belajar ilmu pengetahuan di Makkah al-Mukarramah dan dasar-dasar kemerdekaan yang cukup memadai, Sebagian pembesar Alawiyin telah mengirimnya dari Makkah ke Jawa untuk mengajar di sekolah yang telah didirikan di Batavia (Jakarta),* maka ia merasa sedih karena keadaan orang-orang Hadramaut yang tidak mendapatkan kesempatan untuk maju dan menerima da'wah yang baru. Maka dengan petunjuknya didirikanlah "Jam'iyat Al-Ishlāh wal Irsyād".

Ketika Perhimpunan Al-Irsyad berdiri, orang-orang Alawiyin merasa khawatir, kebanggaan jiwa mereka merasa terancam oleh orang-orang Hadramaut. Karena orang-orang Hadramaut menganggap sama antara mereka dengan orang-orang pribumi. Dengan demikian orang-orang Alawiyin menentanginya dengan seluruh kemampuannya, tetapi Perhimpunan Al-Irsyad dengan dasar-dasarnya yang kuat dan tuntutan yang adil tetap berkesan di dalam jiwa orang-orang Hadramaut, sehingga meluas dan memanjang cabang-cabangnya di beberapa kota dan desa.³²

k. Dalam kitab "الإسلام الصراط المستقيم", juz II buah karya Muhammad Abdullah Daraz, dkk. di halaman 241-242

³²Ali Ahmad Bakaşir, Humam Au Āsimatul Ahqāf, As-Salafiyah, Kaāro, 1353 H, h.

*Sekolah yang dimaksud adalah Jam'iyat Khair.

menyebutkan sebagai berikut :

Di Jakarta orang-orang Arab Indonesia telah mendirikan Perhimpunan amar ma'ruf nahi mungkar* pada tahun 1323 H / 1905 M. Tujuannya mendirikan sekolah - sekolah Islam dengan menggunakan cara pendidikan modern, dan mengajarkan ilmu pengetahuan umum di samping pelajaran-pelajaran agama. Perhimpunan ini dan sekolahnya terbuka untuk orang-orang Indonesia dan anak-anak mereka, disamping terbuka untuk orang-orang keturunan Arab. Perhimpunan ini mendatangkan seorang alim dari Makkah yang berkebangsaan Sudan bernama Ahmad bin Muhammad Suurkaty Al-Anshary (wafat tahun 1363 H. / 1943 M), yang telah membawa pendapat yang cukup berakar. Di antara sejumlah pendapatnya, ia menentang pendapat yang melarang orang-orang bukan sayyid kawin dengan wanita sayyid (syarifah), dan menentang kebiasaan memakai gelar "sayyid" atau syarif, terbatas untuk keturunan Nabi. Gelar ini tidak lebih dari gelar "Al-Fadlil" atau "Master" bagi bangsa Barat. Dengan demikian terjadilah kericuhan dalam tubuh Jam'iyatul Amri bil Ma'ruf karena di sana banyak terdapat golongan "Sayid". Dengan demikian orang-orang Arab yang bukan sayyid mendirikan suatu perkumpulan yang lain bernama "Jam'iyatul Ishlah wal Irsyad" yang telah mendirikan sekolah-sekolah untuk anak-anak keturunan Arab dan anak-anak Indonesia di

* Perhimpunan amar ma'ruf nahi mungkar itu adalah Jam'iyat Khair.

beberapa daerah di Jawa.³³

B. Riwayat Hidup Syekh Ahmad Assuurkaty Al-Anshary.

Syekh Ahmad bin Muhammad Assuurkaty Al-Anshary, begitulah nama lengkap pendiri Al-Irsyad yang dilahirkan di desa Udfu, termasuk wilayah Dunggulah di Sudan pada tahun 1292 H / 1872 M. Kedua orang tuanya tergolong suku "Al-Jawabirah", yang berasal dari Jabir bin Abdullah Al-Anshary, salah seorang sahabat Nabi di Madinah dari rumpun Al-Khazraj Al-Anshary.³⁴

Kata "Assuurkaty" adalah gelar bagi salah seorang leluhurnya, yang diambil dari bahasa daerah di negeri Sudan yang berarti "banyak buku", sebab salah seorang leluhurnya pergi ke Mesir untuk menuntut ilmu, kemudian ia kembali ke tanah airnya dengan membawa buku yang banyak. Maka ia mendapat gelar "Assuurkaty", sebab kata "Suur" dalam bahasa Sudan berarti buku, dan "katy" adalah banyak.³⁵

Muhammed, ayah Suurkaty adalah seorang alumnus Al-Azhar, memiliki dan membaca banyak kitab yang makin

³³ Husein Djayadiningrat, dalam Knet W. Morgan, Al-Islām As Sirāṭalal Mustaqīm, jil. II, Dār al Hayat, Beirut, h. 241-242.

³⁴ Sholah Al-Bakry Al-Yafi'iy, op. cit., h. 255.

³⁵ Loc. cit.

memperluas cakrawala pengetahuannya. Ketika masih kanak-kanak, Ahmad dikirim oleh ayahnya pada seorang Hafiz (penghafal Al-Qur'ān) dan dalam usia awal remajanya, Ahmad telah menjadi seorang Hafiz.³⁶

Ahmad Assuurkaty menamatkan pendidikan dasarnya di Sudan, dan sejak kecil ia belajar Fiqih dan Tauhid. Pada tahun 1314 H, beliau merantau ke Hijāz dalam rangka melanjutkan studinya. Ia tinggal di Madinah selama 4 tahun, memperdalam bahasa Arab dan menuntut ilmu pengetahuan yang lain di sana. Beliau menerima pelajaran Hadīs, dari para ahli Hadīs, yaitu: Syekh Saleh Hamdan Al-Maghraby dan Syekh Umar Hamdan Al-Maghraby, serta ilmu Fiqih beliau terima dari ulama besar Syekh Muhammad Al-Khiyari Al-Maghraby dan Syekh Mubarak An-Nasamat. Adapun pelajaran bahasa, ia peroleh dari Syekh Ahmad Al-Barzanjiy.³⁷ Kemudian ia pindah ke Makkah untuk melanjutkan pelajarannya selama beberapa tahun, pada guru besar Asy-syekh Syu'aib bin Musa Al-Maghraby sampai memperoleh gelar Al-'Allāmah. Sebagai murid yang pandai dan lulusan yang pertama, Ahmad Suurkaty diperkenankan menjadi guru di Masjid al Harām Asy-Syarīf dan

³⁶Husein Haikal, Disertasi, Indonesia-Arab Dalam Pergerakan Kemerdekaan Indonesia (1900-1942), Jakarta, Universitas Indonesia, 1986, hl. 199.

³⁷Riwayat Singkat Syekh Ahmad Muhammad Assuurkaty Al-Anshary (Dokumen Al-Irsyad), h. 1.

diangkat sebagai mufti di Makkah.³⁸ "Dari tahun 1906 ia mulai mengajar di negeri Suci tersebut. Pada waktu itu, ia telah mengenal tulisan-tulisan Abduh, demikian pula majalah Al-Manar dari Mesir mengunjunginya secara tetap.³⁹

Selama di Makkah, beliau memperbanyak kesempatan untuk berhubungan dengan ulama'-ulama' Al-Azhar lewat tulis-menulis, hingga namanya dikenal orang. Itulah sebabnya, ketika perguruan Jam'iyat Khair mencari beberapa orang guru, teman-teman Ahmad Assuarkaty memilih dia sebagai calon utama. Maka pada bulan Rabi' ul Awwal tahun 1329 H, Ahmad Suurkaty bersama dua orang rekan guru datang ke Indonesia sebagai misi guru dari Makkah yang pertama kali datang ke Indonesia atas permintaan Jam'iyat Khair di Jakarta (Batavia dulu).⁴⁰ Sebagai perantara dalam pengajuan permohonan ketika itu adalah Al - Allāmah Syekh Muhammad bin Yusuf Al-Khoyyāt dan Al-Allamāh Syekh Husein bin Muhammad Al-Habsy.⁴¹

Di Batavia ia disambut oleh Alawiyin dan lainnya dengan penuh kebesaran dan penghormatan, mereka benar-

³⁸ DPP Perhimpunan Al-Irsyad, Maka Lahirlah Al-Irsyad, hal. 46.

³⁹ Delier Noer, op. cit., h. 74.

⁴⁰ DPP Perhimpunan Al-Irsyad, op. cit., h. 46.

⁴¹ Ustaz Salim Makarim, "Perantauan Ke Indonesia", Majalah Suara, Surabaya, 1985, h. 10.

benar menghormatinya, Orang-orang kagum terhadap Ahmad Assuarkaty karena budi pekertinya yang mulia dan ilmu pengetahuannya yang banyak. Ahmad Assuarkaty memiliki sifat wara', 'alim, kasih sayang, rendah diri, pemaaf dan senang damai.⁴²

Di Indonesia, beliau dapati kehidupan Umat Islam hampir sama seperti di tempat asal beliau Sudan. Bukan saja merajalelanya bid'ah dan khurafat, atau takhayul dan syirik, bahkan Feodalisme berkembang merajalela pula. Penghormatan kepada orang-orang yang dianggap 'alim sangat berlebihan hingga mendekati sifat kultus. Hal ini menjadi catatan programa langkah-langkahnya dalam rangka mengembalikan kemurnian ajaran Islam di Jawa. Meski sementara beliau masih menyelami keadaan, serta mempelajari situasi lingkungan di mana beliau berada saat itu, tapi dengan sifatnya yang tanggap, penglihatan mata hatinya yang tajam, serta cerdas untuk menangkap setiap masalah, ditelusurinya perjalanan masyarakat Islam di tanah Jawa ini, dengan cermat dan penuh kesabaran.⁴³

Hanya kurang lebih dua tahun beliau terikat pada Jam'iyat Khair. Karena terdapat perbedaan faham yang prinsip, beliau keluar dari Jam'iyat Khair. Selanjutnya

⁴²Shaleh Al-Bakry Al-Yafi'iy, *op. cit.*, h. 255.

⁴³Ustadz Salim Makarim, "Perantauan Ke Indonesia", SUARA, h. 11.

beliau mendirikan sekolah Al-Irsyad di Jakarta pada tahun 1914 dengan bantuan kawan-kawannya dari golongan bukan sayyid.

Sementara ada orang menduga, bahwa sebelum Ahmad Assuurkaty tiba di Indonesia, sudah ada hubungan dengan Rasyid Ridla baik secara langsung ataupun lewat penulisan di majalah Al-Manar. Almarhum Prof. Dr. HAMKA dalam hal ini pernah menerangkan bahwa beberapa tahun sebelumnya, Sayid Rasyid Ridlo pun mendirikan suatu perkumpulan yang mendidik kader-kader da'wah di kalangan umat Islam sendiri untuk melanjutkan cita-cita Abduh, yang bernama Ad-Da'wah wal Irsyad. Assuurkaty rupanya mengadakan hubungan langsung dengan Sayid Rasyid Ridla, sehingga perkumpulan yang didirikan diberi nama "Al-Irsyad". Ini pengetahuan dan dasar pendapat HAMKA bahwa Syekh Ahmad Assuurkaty itu ialah penyambut atau pendukung faham Abduh di Indonesia.⁴⁴ Demikian pula Pijper mengatakan bahwa yang benar-benar merupakan gerakan pembaharuan dan ada persamaannya dengan gerakan reformasi di Mesir, adalah gerakan pembaharuan Al-Irsyad yang artinya "Pimpinan". Rupanya nama ini diambil dari Jam'iyat al-Da'wah wa'l Irsyad di Mesir yang didirikan oleh Muhammad Rasyid Ridla.⁴⁵

⁴⁴Ibid., h. 12.

⁴⁵G.F. Pijper, op. cit., h. 114.

Semenjak itu Syekh Ahmad Assuurkaty mengajar di Al-Irsyad sampai masa ia meninggal (1943) dengan mengundurkan diri hanya 4 tahun.⁴⁶

"Pada tahun 1928 Syekh Ahmad mengadakan perlawatan ke Luar Negeri untuk berhajji dan ke Tanah Airnya Sudan, kemudian kembali ke Indonesia pada tanggal 28 Nopember 1928".⁴⁷ Di cela-cela perlawatannya ke Hijaz pada tahun 1347 H, beliau menemui baginda raja Abdul Aziz. Baginda selalu meminta kepadanya agar mau menerima tugas ilmiah di Arab Saudi, akan tetapi Syekh menolak hal ini dengan alasan bahwa beliau mempunyai hubungan di Indonesia. Maka Syekh kembali ke Indonesia dan tinggal di sana sam-

⁴⁶ Suurkaty meninggalkan sekolah Al-Irsyad pada tahun 1920 sebagai kompromi dengan pihak Jam'iyat Khair untuk dapat menciptakan kembali persatuan di kalangan masyarakat Arab di Indonesia. Rupanya Suurkaty dianggap oleh pihak Jam'iyat Khair sebagai biang keladi segala pertikaian. Lihat Delier Noer, *op. cit.*, h. 74. Sedang menurut sumber dari Al-Irsyad adalah sebagai berikut: Pada tahun 1921 Syekh Ahmad mengajukan perubahan kurikulum di sekolah Al-Irsyad kepada Perhimpunan agar disesuaikan dengan kurikulum Sekolah Pemerintah. Usul ini diharapkan agar alumni Al-Irsyad dapat melanjutkan ke sekolah-sekolah pemerintah, di samping mampu membentuk ahli-ahli sains dan teknologi yang islami. Karena Al-Irsyad sedang mengalami problem dana, maka Syekh Ahmad mencoba sendiri untuk menempuh usaha dagang dengan melepaskan tugas mengajarnya. Maka atas perkenan Allah beliau kembali mengajar di Al-Irsyad pada tahun 1923. (hasil wawancara dengan Ustadz Ahmad bin Mahfudz di Kalimas Madya III/36 Surabaya, tanggal 29 Nopember 1988).

⁴⁷ Dewan Pengurus Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya, Arah Buku Kenang-kenangan Menjelang 60 Tahun Berdirinya Yayasan Perguruan Al-Irsyad Surabaya, h. 17.

pai beliau pulang ke Rahmatullah.⁴⁸ Sebagaimana Assuurkaty pernah berkata dengan kebesaran jiwanya : "Matiku di Jawa dengan berjihad bila dibanding dengan matiku di Makkah tanpa jihad maka lebih kupilih aku di Jawa".⁴⁹

"Sepanjang hidupnya, beliau dikenal sebagai guru, pendidik, pengajar, muballigh dan pemimpin masyarakat. Beliau wafat pukul 10.00 pagi, hari Kamis tanggal 16 September 1943, pada zaman pendudukan Jepang, di rumah yang sekarang dikenal dengan jalan K.H. Hasyim Asy'ary no. 25 Jakarta Pusat, yang kini merupakan pusat kegiatan Perhimpunan Al-Irsyad tingkat Nasional!"⁵⁰

"Syekh Suurkaty tidak mempunyai keturunan sampai beliau wafat".⁵¹

Di masa hidupnya telah terbit suatu majalah yang bernama الذخيرة الإسلامية. Majalah ini cukup terkenal dan mendapat penghargaan dari masyarakat, karena pembahasan-pembahasannya baik dalam masalah agama maupun sastra.

Syekh Ahmad telah menerbitkan beberapa buah artikel yang cukup bermutu, seperti: صورة الجواب dan المسائل الثلاث yang membahas tentang ijtihad dan taglid, Sunnah dan Bid'ah, ziarah kubur dan tawassul ke-

⁴⁸Tarjamatu Mu'jizah Lihayati Al-Marhum Asy-Syekh Ahmad Muhammad Suurkaty Al-Anshary As Sudany. (Dokumen Al-Irsyad), h.

⁴⁹Husein Haikal, op. cit., h. 119.

⁵⁰Ustaz Salim Mekarim, "Perantauan Ke Indonesia", SUARA, Surabaya, 1985, h. 11.

⁵¹DPP Perhimpunan Al-Irsyad, op. cit., h. 47.

pada para Nabi dan orang-orang yang shaleh. Fatwa-fatwanya tersebar di koran-koran dan majalah-majalah.⁵²

Ahmad Assuurkaty adalah seorang pemimpin yang besar. Diantara sifat kepemimpinannya yang besar, terlihat ketika beliau (dari Al-Irsyad) berdebat dengan Semaun (dari Sarikat Islam Merah), dalam suatu pertemuan di tengah-tengah suasana Konggres Al-Islam di Cirebon. Perdebatan dan pertukaran pikiran yang menarik antara keduanya adalah sekitar masalah "Dengan apa Indonesia bisa dimerdekakan, dengan Islam atau dengan Komunis ?". Ahmad Suurkaty mempertahankan bahwa dengan Islamlah Indonesia bisa dimerdekakan, sedangkan Semaun mempertahankan bahwa dengan Komunislah Indonesia bisa dimerdekakan. Dua jam lebih perdebatan berlangsung, namun tak akan terdapat persesuaian faham. Ahmad Assuurkaty menunjukkan sifat kepemimpinannya yang besar, yaitu reaksinya sesuai perdebatan itu, yang disampaikannya kepada Abdullah Badjerei (selaku juru bahasanya), "Anā uhibbu hāzar rajulu kasīran" saya suka sekali orang itu, karena keyakinannya secara jujur bahwa hanya dengan Komunislah tanah airnya bisa dimerdekakan.⁵³

Sebagai seorang 'alim yang sangat dihormati

⁵²Tarjamatu Mu'jizah, op. cit., h.

⁵³DPP Perhimpunan Al-Irsyad, op. cit., h. 51-52.

memiliki kepribadian yang baik, Suurkaty mempunyai banyak sahabat. Di antara sahabat-sahabat beliau yang berguru kepada beliau adalah: A. Hassan (PERSIS), KH. Abdul Halim (PUI), H. Fahrudin, K.H. Mansyur (Muhammadiyah) dan lain-lain.⁵⁴

Berikut ini dikutip beberapa komentar tentang Assuurkaty dari dua orang sastrawan Indonesia, yakni HAMKA dan Rosihan Anwer.

Tentang pribadi Assuurkaty HAMKA mengemukakan :

"Dialah yang teguh pendiriannya, yang walaupun mata telah buta kedua belahnya, masih tetap mempertahankan agama dan menyatakannya dengan terus terang, terutama terhadap kepada pemerintah Jepang ini. ilmunya amat dalam, fahamnya amat luas dan hatinya sangat tawadlu'.⁵⁵

Dalam membicarakan tentang pelopor pembaharuan Islam di Jawa, HAMKA mengatakan :

"Sekarang saya berpindah membicarakan pengaruh pikiran beliau (Syekh Muhammad Abduh) di tanah Jawa, adalah tiga orang Ulama' (Syekh Ahmad Assuurkaty, K.H. Ahmad Dahlan, A. Hassan) yang menerima ajaran itu dan menyiarkannya serta memperjuangkannya, masing-masing dalam daerah lapangannya. Yang pertama ialah Syekh Ahmad Suurkaty As Sudany, asal-usul keturunannya dari Sudan dan lama berdiam di Madinah Munawwarah. Ada orang mengatakan bahwa beliau meninggalkan Sudan setelah pemberontakan Mahdi. Beliau berangkat ke Indonesia atas undangan masyarakat Hadramaut* yang telah berboyong ke Indonesia sejak awal abad ke 19 atau lama sebelum itu. Jasa mereka besar juga di dalam penyiaran dan pengakaran Islam di Indonesia dan di da-

⁵⁴Ibid., h. 52.

⁵⁵HAMKA, Ayahku, Jaya Murni, Jakarta, 1967, h.243.

*Masyarakat Hadramaut yang dimaksud adalah Jam'iyat Khair.

dalam penyiaran bahasa Arab, sebab bahasa Arab itu bahasa mereka sendiri.⁵⁶

Sedangkan dalam membicarakan fatwa-fatwa Assuurkaty Rosihan Anwar mengungkapkan :

"Lewat Suurkaty dan Irsyad ini disebarkan pikiran-pikiran kaum reformis Mesir, Ahmad Suurkaty mengajukan pikiran-pikiran radikal buat zaman dan masyarakat itu. ... Ia mengatakan seorang bukan sayid tidak boleh kawin dengan puteri seorang sayid, mustilah dihapuskan. Tidak ada perbedaan kafa'ah atau tingkatan dan pangkat. Ia menentang kebiasaan menganggap sayid sebagai titel turun-temurun, atau gelar syarif bagi keturunan-keturunan Nabi. Sebab istilah itu hanyalah berarti "tuan", lain tidak. Perbedaan yang ada hanyalah tentang pengetahuannya dan taqwa, yakni takut kepada Tuhan. Demikian Ahmad Assuurkaty, yang selanjutnya menentang pekerjaan taqlid dan memberantas bid'ah?⁵⁷

Juga G.F. Pijper seorang Belanda yang pernah bertugas di Indonesia berbicara tentang Assuurkaty :

"Saya pribadi kenal baik dengan Alim ini di Jakarta. Pada waktu itu selama tiga tahun berturut-turut saya belajar ilmu Tafsir dan ilmu Fiqih kepadanya, seminggu sekali. Sering saya berbincang-bincang dengannya, meminta nasehat dan pendapatnya yang berhubungan dengan urusan pribumi dan golongan Arab yang merupakan tugas saya sebagai Penasehat Pemerintah Hindia Belanda. Saya selalu mengenang Ahmad Suurkaty dengan segala rasa hormat".⁵⁸

⁵⁶ HAMKA, Pengaruh Muhammad Abduh Di Indonesia, Tinta Mas, Jakarta, 1961, h. 30.

⁵⁷ H. Rosihan Anwar, Ajaran dan Sejarah Islam Untuk Anda, Pustaka Jaya, Jakarta, h. 246.

⁵⁸ G.F. Pijper, op. cit. h. 114-115.

C. Dasar, Tujuan dan Usaha Al-Irsyad.

Pada pembahasan ini dikemukakan dasar dan tujuan Al-Irsyad, baik pada masa awal berdirinya ataupun pada masa-masa mendatang.

Untuk itu, lebih dahulu dikemukakan dasar-dasar dan tujuan Al-Irsyad pada masa awal berdirinya yang didasarkan atas lima prinsip, yaitu :

1. Memegang teguh ajaran Tauhid, dengan membersihkan amal ibadah dari percampuran unsur-unsur kepercayaan syirik.
2. Memandang bahwa setiap muslim adalah sama, dan memberikan fatwa yang berdasar pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan mengikuti cara Salaf dalam menyelesaikan semua masalah agama.
3. Membasmi taqlid buta yang bertentangan dengan akal fikiran dan dalil-dalil naqli.
4. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Arab yang Islami dan akhlaq-akhlaq yang diridlai Allah.
5. Berusaha menciptakan saling pengertian antara sesama muslim dan orang-orang Arab.⁵⁹

Adapun Usaha Al-Irsyad ialah mengumpulkan uang untuk memajukan bahasa Arab, bahasa Belanda dan lain-lain serta membangun tempat-tempat untuk keperluan Perhimpunan dan sekolah-sekolah, juga mendirikan Perpustakaan. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar Al-Irsyad tahun 1915 artikel 2 yang berbunyi :

"Maksoednya ini Perkoempoelan aken membikin dan memiara swatoe fonds (wang Kas) jang dikloearkan per-

⁵⁹Umar Sulaiman Naji, Tārīkh Saurah al Islāh wal Irsyād Bi Indonesia, jilid I, cet. I, h. 68.

loenya boewat

- A. aken mendjalanken adat istiadat orang: bangsa Arab .
menceroet atoeran Igama Islam dan aken di madjoe-
ken bahasa Arab dan Walanda dan lain2 bahasa;
- B. aken mendirikan dan membiliharaken sagala apa jang
bergoena aken maksoed terseboet hoeroef A roemah2
sebagainja akendibikin tempat perhimpoean lid lid
boeat dibitjaraken keperloeanja ini perkoempoelan,
dan lagi sekolah-sekolah dan lain2 goena prang ba-
nja saperti djoega aken mendirikan dan memlihara-
ken medarasah boeat menjempaiken maksoed terseboet
distas samoeanya ini, asal djangan melawan oendang2
Negri, adat sopan dan keamanan oemoem;
- C. mendirikan swatoe perkoempoelan boekoe2 aken menam-
bahken pengetahoean dan kepinteran".⁶⁰

Sedangkan dasar-dasar (prinsip-prinsip) Al-Irsyad yang tertera pada Pedoman Asasi Al-Irsyad pada tahun 1979, adalah sebagai berikut :

1. Memahami ajaran Islam dari Al-Qur'an dan Sunnah dan bertahkim kepadanya.
2. Beriman dengan 'aqidah Islamiyah yang berdasar-kan nash-nash Kitab Al-Qur'an dan Sunnah yang shohih, terutama bertauhid kepada Allah, yang bersih dari syirik, takhyul dan khurofat.
3. Beribadat menurut tuntutan Kitabullah dan Sunnah RasulNya, bersih dari bid'ah.
4. Berakhlak dengan adab-susila yang luhur, moral dan etik Islam serta menjahui adat-istiadat, mo-ral dan etik yang bertentangan dengan Islam.
5. Memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan un-tuk kesejahteraan duniawi dan ukhrowi yang di-ridloi Allah SWT.
6. Meningkatkan kehidupan dan penghidupan duniawi pribadi dan masyarakat selama tidak diharamkan oleh Islam dengan nash serta mengambil faedah dari segala alat dan cara tehnik, organisasi dan administrasi modern yang bermanfaat bagi pribadi dan ummat, meteril, moril dan spirituil.

⁶⁰ Statuten dari Perkoempoelan "Djamyat Alislahwaler-sjat Al Arabia" di Batavia, h. 5-6.

7. Bergerak dan berjuang secara trampil dan dinamis dengan pengorganisasian dan koordinasi yang baik bersama-sama organisasi-organisasi lain dengan jiwa ukhuwah Islamiyah dan setia kawan, serta saling bantu dalam memperjuangkan cita-cita Islam yang meliputi kebenaran, kemerdekaan, keadilan dan kebajikan serta keutamaan menuju keridhaan Allah.⁶¹

Dari prinsip-prinsip dasar Al-Irsyad itu, disebutkan dasar dan tujuan Al-Irsyad masing-masing pada pasal II dan pasal IV Anggaran Dasarnya, yaitu :

Dasar :

"Organisasi ini berdasar Islam".⁶²

Tujuan :

"Terwujudnya pribadi Muslim dan masyarakat Islam dalam menjalankan ajaran Islam yang semurni-murninya berdasarkan Qur'an dan Sunnah Rasulullah menuju keridhaan Allah SWT".⁶³

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka usaha Al-Irsyad sebagaimana tertera dalam pasal V Anggaran Dasarnya adalah :

1. Mendirikan dan memelihara kehidupan sekolah-sekolah, badan-badan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang memberikan pelajaran-pelajaran Agama Islam, bahasa Arab serta bahasa-bahasa lainnya dan ilmu-ilmu pengetahuan yang berfaedah.

⁶¹ Pedoman Asasi Al-Irsyad, DPP Perhimpunan Al-Irsyad, 1979, h. 4-5.

⁶² Anggaran Dasar Perhimpunan Al-Irsyad, 1979, h. 8.

⁶³ Loc. cit.

2. Memberikan fatwa dan tarjih untuk memurnikan aqidah dalam hukum Islam,
3. Menyebarluaskan dasar dan tujuan organisasi dengan jalan penerangan-penerangan dalam bentuk penerbitan-penerbitan dan media massa lainnya, mendirikan perpustakaan, balai-balai pertemuan dan lain-lain,
4. Membimbing dan membina badan-badan otonom serta kelengkapan organisasi lainnya,
5. Mendidik dan membina kader penerus untuk kelestarian organisasi dan kesinambungan pimpinannya,
6. Mendirikan dan membina Yayasan-yayasan dan Badan-badan Usaha untuk dana organisasi,
- ✓ 7. Mendirikan dan membina Rumah-rumah Sakit, Panti Asuhan dan usaha-usaha sosial lainnya,
8. Mendidik Ummat Islam agar menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa,
9. Bekerjasama dengan golongan-golongan, organisasi-organisasi lain dalam hal-hal yang menjadi kepentingan bersama yang tidak bertentangan dengan hukum Islam dan Undang-undang Negara".⁶⁴

Adapun dasar, tujuan dan usaha Al-Irsyad ini telah mengalami perubahan pada akhir tahun 1985 sebagaimana yang dikemukakan dalam Anggaran Dasar Perhimpunan Al-Irsyad hasil Muktamar ke 34 di Tegal, Jawa Tengah pada tanggal 11 s/d 14 Desember 1985, adalah sebagai berikut :

ASAS

"Asas Perhimpunan ini adalah Pancasila".

TUJUAN DAN USAHA

a. Tujuan.

Pembinaan anggota Perhimpunan untuk bertauhid kepada Allah SWT. yang bersih dari syirik, takhayul dan khu-

⁶⁴Ibid., h. 8-9.

rafat, beradab susila yang luhur, memperluas dan memperdalam pengetahuan sebagai modal dasar dalam membentuk pribadi dan masyarakat yang meningkat taraf pendidikan, pengetahuan, pengabdian dan kader beragama Islam, sehingga dengan motivasi dan inspirasi agama Islam mendorong rasa tanggung jawab bersama dalam mewujudkan masyarakat dan insan Indonesia yang kamil dan membangun masyarakat, bangsa dan negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila.⁶⁵

b. Usaha.

Adapun usaha Al-Irsyad sebagaimana yang dicantumkan dalam pasal 4 ini, tidak berbeda dengan usaha Al-Irsyad dalam Anggaran Dasar Al-Irsyad tahun 1979 itu.

Dengan memperhatikan usaha Al-Irsyad tersebut, maka tampaklah bahwa Al-Irsyad bergerak dalam bidang keagamaan, pendidikan dan sosial. Dalam bidang keagamaan, Al-Irsyad berusaha memelihara kemurnian ajaran Islam dari pengaruh unsur-unsur luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yaitu Al-Qur'ān dan Sunnah Rasulullah SAW. Sedang dalam bidang pendidikan, Al-Irsyad mengadakan pembaharuan pengajaran Islam, dengan

⁶⁵ Direktorat Pembinaan Masyarakat Direktorat Jenderal Sosial Politik Departemen Dalam Negeri, Pembangunan Bidang Politik dan Implementasi Pancasila Sebagai Satu-satunya Asas Bagi Kehidupan Organisasi Kekuatan Sosial Politik dan Organisasi Kemasyarakatan, h. 23.

memodernisir sistem pendidikan dan pengajaran Islam di Indonesia. Selanjutnya bidang sosial, Al-Irsyad telah mendirikan dan membina Rumah Sakit, Panti Asuhan dan sebagainya. Bidang pendidikan dan sosial yang menjadi usaha Al-Irsyad ini, akan dibahas pada bab berikutnya.

Jika dilihat tujuan dan usaha Al-Irsyad di atas, maka pada hakekatnya Al-Irsyad adalah Perhimpunan Islam yang bertujuan memurnikan tauhid, ibadah dan amaliyah Islam yang bergerak dalam bidang Pendidikan, Pengajaran, Kebudayaan dan Da'wah Islam serta Kemasyarakatan berdasarkan Al-Qur'ān dan Sunnah, guna mewujudkan pribadi muslim dan masyarakat Islam menuju keridhaan Allah.⁶⁶

Sebagaimana organisasi lain, Al-Irsyadpun mempunyai lambang yang mencerminkan suatu organisasi Islam. Hal ini terlihat dari arti lambang tersebut :

1. Obor dan Sinar :

Maksudnya organisasi ini berusaha untuk dapat menjadi penerang yang benar-benar sesuai dengan ajaran Islam serta mengusahakan pendidikan yang berdasarkan Islam sebagai jalan untuk mencapai derajat kemuliaan dunia dan akhirat.

⁶⁶ Anggaran Dasar Al-Irsyad, op. cit., h. 4.

2. Huruf q (ق), h (ح) dan d (د)

Huruf Qof singkatan dari Al-Qur'ān, maksudnya organisasi ini berdasarkan kitab suci Al-Qur'ān sebagai pegangan pokok, sedangkan Ha' singkatan dari Al-Hadīṣ maksudnya bahwa organisasi ini selain berpegang Al-Qur'ān, juga berpegang pada Hadīṣ Nabi Muhammad SAW. dan huruf Dad merupakan lambang bahasa Arab yang fasih untuk memahami Al-Qur'ān dan Al-Hadīṣ, sehingga bahasa Arab merupakan bahasa yang sangat penting.

3. Sayap di kiri dan kanan :

Dua gambar sayap ini menunjukkan adanya dua jenis anggota, laki-laki dan perempuan. Dalam Al-Irsyad mereka diberi hak dan kewajiban untuk maju bersama-sama baik muslim maupun muslimah untuk memelihara kemurnian agama Islam.

4. Sisir.

Maksud sisir dalam lambang tersebut, menandakan bahwa Al-Irsyad tidak membedakan antara seseorang dengan orang lain, walaupun dari bermacam-macam golongan.

5. Bentuk hati :

Adapun bentuk hati dimaksudkan bahwa Al-Irsyad , akan membentuk pribadi muslim dengan iman yang tertancap di hatinya.⁶⁷

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Ustāz Ahmad bin Mahfudz, tanggal 10 Agustus 1988 di Surabaya.

D. Sejarah Perkembangan Al-Irsyad.

Setelah berdiri di Jakarta, maka Al-Irsyad dapat berkembang dengan cepat. Hal ini dapat dilihat dengan berdirinya cabang-cabangnya di tempat-tempat lain.

Pada tahun 1917 untuk pertama kalinya dibuka cabang Tegal yang dipimpin oleh Ahmad Ali Baisa. Di samping itu didirikan pula sekolah di bawah pimpinan Abdullah bin Salim Alatas (murid Assuarkaty). Kemudian pada tahun 1918 dibuka cabang Pekalongan, dengan ketuanya Said Sulaiman Sahaq, sedang sekolahnya diketuai oleh Umar Sulaiman Naji (murid Assuarkaty). Menyusul setelah itu dibuka cabang Cirebon, Bumiayu dan Surabaya pada tahun yang sama, 1919. Cabang Cirebon dengan Ali Awad Baharmuz sebagai ketuanya, dan sekolahnya dipimpin oleh Awad Al-Barqi, sedangkan cabang Bumiayu dipimpin oleh Husein Muhammad Al-Yazidi dan sekolahnya dipimpin oleh Ustadz Hasan Hamid Al-Anshary As-Sudany, (bekas guru Jam'iyat Khair yang datang dari Sudan dan pernah memimpin sekolah Jam'iyat Khair di Krukut). Adapun Cabang Surabaya dinilai mempunyai peristiwa penting dalam sejarah Al-Irsyad dan pertanda pesatnya kemajuan Al-Irsyad karena Surabaya sebagai kota besar, pusat kegiatan Umat Islam dan berkumpulnya para pemuks Islam ketika itu. Cabang ini untuk pertama kalinya dipimpin oleh Muhammad bin Rais bin Thalib, sedang sekolahnya dipimpin oleh As-Syekh Abul Fadhil Saii

bin Muhammad Al-Anshary (saudara kandung Assuurkaty).

Kemudian beberapa tahun setelah itu dibuka cabang Banyuwangi yang berdiri pada tahun 1927 dengan diketuai oleh Muhammad Solah Lahmady, dan sebagai pimpinan sekolahnya dipercayakan kepada Sultan Ghalib Tebe. Menyusul pula cabang Bogor dan Bondowoso berdiri pada tahun yang sama, 1927. Amir Muhammad Tebe selaku ketua pertama di Bogor, sedangkan Muhammad Bakin bin Haji Saleh Jufiri sebagai pemimpin sekolahnya. Beliau berasal dari Jogja dan alumnus sekolah Al-Irsyad Pekalongan. Cabang Bondowoso dipimpin oleh Ahmad Abdur Rahman Hasan, dan sekolahnya dipimpin oleh Ustadz Ahmad Abdur Rahman Hasan dan Ustadz Zein Bawazir.

Adapun cabang-cabang baru seperti : Indramayu, Gebang, Sungai Liat di Bangka, Manggala di Lampung, Comal, Semarang, Labuan Haji, Pamekasan, Pemalang dan Telewang di Sumbawa sudah tercatat sebelum muktamar tahun 1939 di Surabaya.

Sedang beberapa bulan menjelang muktamar di Surabaya ini didirikan cabang di Krian, Jombang, Bangil, Solo, dan Cibadak. Kemudian cabang Purwokerto, Sidanglaya, Sepanjang, Cileduk, Batu Rasa, Bangka, Balapulang, Salatiga, Probolinggo, Kroyan dan Cilacap berdiri antara tahun 1939 sampai tahun 1941.⁶⁸

⁶⁸ DPP Perhimpunan Al-Irsyad, Pedoman Asasi, AD/ART, Program Perjuangan, Ikhtisar Sejarah Al-Irsyad, 1981, h. 48-50.

Sebagai sebuah gerakan pembaharu di Indonesia, Al-Irsyad selalu melibatkan diri dalam setiap kegiatan bersama umat dan organisasi Islam di Indonesia. Dengan Muhammadiyah Al-Irsyad selalu bahu membahu dalam perjuangan, seperti: pengabdian Al-Irsyad yang nyata bagi Muhammadiyah, karena banyak dari ulama' Muhammadiyah dan tenaga-tenaga pengajarnya dididik di sekolah - sekolah Al-Irsyad.⁶⁹ Al-Irsyad juga tampil dalam Kongres Islam pada bulan Oktober 1922 di Cirebon. Sebagai wakil Al-Irsyad dalam Kongres ini adalah Ahmad Assuurkaty, Umar Naji dan Abdullah Bajrei. Di tengah-tengah suasana kongres ini diadakan perdebatan dan pertukaran pikiran yang menarik antara Suurkaty (Al-Irsyad) dengan Semaun (Sarikat Islam Merah) sebagaimana telah diterangkan pada pasal yang lalu.⁷⁰

Atas dasar keputusan muktamar Al-Irsyad tahun 1939 di Surabaya, Al-Irsyad meminta secara resmi untuk dicatat sebagai anggota MIAI, terhitung mulai tanggal 1 Oktober 1939. Adapun wakil tetap Al-Irsyad di MIAI adalah Ustāz Umar Hubeisy.⁷¹

"Diantara orang-orang Irsyad yang rapat hubungannya dengan tokoh-tokoh gerakan-gerakan Islam Nasional

⁶⁹ Surat Kabar "Adil", no. 44 tanggal 2 Desember 1939.

⁷⁰ Pedoman Asasi, op. cit., h. 51.

⁷¹ Ibid., h. 52.

ialah S. Umar Hubais, yang mengikuti pertumbuhan MIAI sejak tahun 1937 di Surabaya dan terus mewakili Al-Irsyad dalam Masyumi, hingga ia terpilih menjadi anggota Majelis Konstituante".⁷²

Banyak pula dari tokoh organisasi Islam yang berguru pada Assuurkaty seperti: A. Hassan (tokoh PERSIS), K.H. Abdul Halim (tokoh PUI Majalangka), H. Fachruddin, K.H. Mas Mansyur (tokoh Muhammadiyah).⁷³

Sebagai suatu organisasi yang membawa cita-cita yang tetap dan jelas, maka wajarlah bila Al-Irsyad banyak mendapatkan halangan dan rintangan. Seperti juga organisasi yang lain, Al-Irsyad juga mengalami pasang surut. Kesurutannya itu disebabkan adanya fitnahan-fitnahan dari pihak lawan yang merasa bahwa mereka ^{mempunyai} kedudukan yang tinggi bila dibanding dengan masyarakat Islam yang lain.

Mereka berusaha dengan segala cara untuk melemparkan bom-bomnya guna menentang orang-orang Al-Irsyad, baik melalui khutbah-khutbah di mesjid-mesjid atau di pertemuan-pertemuan atau melalui tulisan-tulisan mereka di Surat kabar "Al-Iqbal". Macam-macam tuduhan palsu yang telah mereka lontarkan, antara lain bahwa Perhimpunan Al-Irsyad adalah gerakan Nasrani yang didirikan untuk membawa berita gembira bagi agama Kristen. Mereka juga

⁷²Aboebakar Ajteh, op. cit., h. 107.

⁷³DPP Perhimpunan Al-Irsyad, op. cit., h. 52.

mengatakan bahwa Perhimpunan Al-Irsyad adalah berhaluan Komunis, yang didirikan oleh Rusia untuk menentang pemerintahan kolonial Belanda. Karena pemerintah Belanda tidak mendapatkan tuduhan yang mereka lontarkan tadi, maka gagal usaha-usaha mereka tersebut.⁷⁴

Sementara itu, ketika mereka gagal dalam usahanya untuk mempengaruhi pemerintah Belanda, maka mereka mengalihkan pandangannya menuju ke pemerintah Inggris melalui Konsul Inggris yang ada di Batavia. Mereka telah mengajukan usulan-usulan untuk menentang Al-Irsyad dengan perantaraan Ali bin Syahab dan Muhammad Al-Junaidy. Mereka mengatakan bahwa Perhimpunan ini dibangun untuk melawan politik Inggris di Timur, dan membantu Jerman dalam menentang pemerintah Inggris. Juga mereka mengirimkan peringatan-peringatan kepada penguasa-penguasa di Hadramaut agar waspada terhadap orang-orang Al-Irsyad.⁷⁵

Berbagai fitnahan telah dilontarkan oleh golongan sayyid dalam memusuhi Al-Irsyad, akan tetapi fitnahan-fitnahan itu tak terbukti. Akibat dari fitnahan tersebut, maka kebanyakan dari anggota Al-Irsyad yang kurang kuat imannya keluar dari Perhimpunan Al-Irsyad.

⁷⁴Sholah Al-Bakry, op. cit., h. 284

⁷⁵Ibid., h. 284-285.